

KELUARGA, AGAMA DAN PEMAKNAAN SUBJEKTIF PEMUDA DALAM TRANSISI MENUJU PERNIKAHAN

Oki Rahadianto Sutopo¹, Rani Dwi Putri²

Universitas Gadjah Mada

oki.rahadianto@ugm.ac.id¹, ranidwiputri@ugm.ac.id²

Abstrak : Artikel ini menjelaskan mengenai peran agama dan keluarga dalam transisi pemuda menuju pernikahan di era modernitas lanjut. Studi ini merepresentasikan sintesa antara tiga jenis kajian, yaitu perubahan sosial, kajian kepemudaan, dan sosiologi agama. Dengan mengkombinasikan temuan, kesimpulan, dan narasi dari studi-studi terdahulu, artikel ini menunjukkan bahwa agama sebagai *sacred canopy* dan pengaruh keluarga masih relevan dalam membentuk imajinasi pemuda tentang pasangan dan pernikahan masa depan. Namun, alih-alih memainkan peran konservatif di era modernitas lanjut, pemuda justru secara subjektif menginterpretasikan ulang nilai-nilai agama untuk mendukung penciptaan *Do It Yourself (DIY) Biography* dan mengantisipasi risiko ketidakbermaknaan di masa depan.

Kata Kunci : Pemuda, Pernikahan, Modernitas Lanjut, Agama, Indonesia

Abstract : *This article explains the role of religion and family for young people's transition to marriage in the context of late modernity era. This study represents a synthesis between three kinds of studies, namely social changes, youth studies and sociology of religion. By combining findings, results, and narratives of previous studies as a basis of critical reflection, this article shows that religion as sacred canopy and family influence are still relevant in shaping young people's imagination about the future partner and marriage. However, instead of playing a conservative role in the late modernity era, young people are subjectively reinterpret the religious values in order to support the making of Do It Yourself (DIY) Biography and to anticipate the condition of anomie as a manifestation of future risk.*

Keywords: *Youth, Marriage, Late Modernity, Religion, Indonesia*

PENDAHULUAN

Artikel ini merupakan refleksi kritis terhadap transisi pemuda menuju dunia pernikahan dalam era modernitas lanjut di Indonesia. Refleksi kritis dilakukan berdasarkan studi-studi terdahulu yang telah dilakukan oleh akademisi baik dari dalam maupun luar negeri dalam konteks historis reformasi dan pasca-reformasi. Berdasarkan hasil pemetaan awal, penulis mengelompokkan menjadi tiga sub-pembahasan yaitu mengenai masih relevannya peran keluarga, peran agama serta pemaknaan subjektif kaum muda Indonesia kontemporer mengenai pernikahan. Ketiga sub-bab tersebut kemudian kami bingkai dan refleksikan secara kritis menggunakan kerangka teori individualisasi (Beck, 1992; Beck & Beck-Gernsheim, 2002), transisi kaum muda (Nilan, Julian & Germov, 2007; Furlong, 2012) dan *sacred canopy* (Berger, 1967). Sintesa ketiga konsep ini menjadi kebaruan teoritis dalam studi yang kami lakukan. Artikel ini bertujuan untuk melakukan investigasi, pemetaan dan refleksi awal mengenai dinamika transisi kaum muda menuju dunia pernikahan di Indonesia. Di sisi lain, artikel ini juga bertujuan untuk mengetahui faktor struktural dan kultural apa saja yang masih berpengaruh serta

relevan dalam transisi menuju pernikahan serta bagaimana kaum muda itu sendiri sebagai agensi menegosiasikan dan memaknai secara subjektif (Sutopo, 2014; Woodman, 2020) mengenai peran agama pada era modernitas lanjut. Manfaat dari kajian ini adalah terpetakannya dinamika transisi kaum muda menuju domain pernikahan sebagai representasi dari generasi Indonesia kontemporer. Dalam aspek produksi pengetahuan, refleksi kritis dalam artikel ini merepresentasikan sintesa antara tiga jenis kajian yaitu perubahan sosial, kajian kepemudaan (*youth studies*) dan sosiologi agama. Poin ini menjadi *novelty* (kebaruan) ilmiah dalam artikel kami.

Artikel ini merupakan studi pustaka berdasarkan pemetaan terhadap kajian-kajian terdahulu mengenai pernikahan kaum muda di Indonesia, oleh karena itu, tinjauan pustaka kami fokuskan pada penjelasan konsep dasar mengenai tiga kerangka teori yang penulis gunakan yaitu individualisasi, transisi kaum muda dan *sacred canopy*. *Pertama*, teori individualisasi, menurut Beck (1992) dan (Beck & Beck-Gernsheim, 2002), individualisasi merupakan konsekuensi tidak terduga sebagai akibat dari pergeseran dari modernitas awal (*first modernity*) menuju ke modernitas lanjut (*late modernity*). Secara sederhana, individualisasi merefleksikan bagaimana risiko telah diproduksi secara global namun semakin ditanggung oleh individual. Hal ini bukan berarti individu *per-se* dan juga bukan berarti individu mempunyai kebebasan untuk memilih, namun justru sebaliknya. Individu semakin tergantung pada perubahan dalam institusi-institusi modern seperti pernikahan, pendidikan dan kerja serta ilmu pengetahuan (Beck, 1992). Lebih lanjut, individu juga tidak mempunyai pilihan lain selain secara reflektif mengantisipasi risiko-risiko yang tidak terduga. Individu 'dipaksa' untuk menciptakan *Do It Yourself (DIY) Biography*-nya sendiri. Secara singkat, individualisasi menjadi 'struktur baru' dalam era modernitas lanjut (Beck, Bonss & Lau, 2003) dimana kaum muda juga tidak terlepas dari perangkap struktur tersebut.

Kedua, konsep transisi pemuda, Furlong (2012) menjelaskan bahwa pemuda sebagai subjek tidak terlepas dari masa transisi, tidak hanya secara biologis dan psikologis namun juga sosiologis. Terdapat tiga domain dalam transisi secara sosiologis yaitu keluarga, pendidikan dan kerja. Lebih lanjut, transisi pemuda tidak dapat terlepas dari konteks sejarah, sosial dan budaya yang melingkupinya. Sebagai contoh, transisi pemuda tidak lagi berjalan secara linear, namun dalam era modernitas lanjut, transisi bercorak *extended*, *fragmented* dan *precarious* (Furlong & Cartmel, 2007). Secara spesifik, corak tersebut juga melanda dalam transisi pemuda menuju dunia pernikahan.

Ketiga, konsep *sacred canopy*, menurut Berger (1967) konstruksi sosial dalam masyarakat dapat dijelaskan dalam tiga tahap secara dialektik, yaitu eksternalisasi, objektifikasi dan internalisasi. Proses ini menunjukkan bagaimana individu dan masyarakat saling membentuk satu sama lain. Bagi Berger (1967) salah satu elemen terpenting bagi individu adalah apa yang dinamakan sebagai makna. Berbeda dengan hewan, manusia selalu membutuhkan makna dalam kehidupannya; tanpa keberadaan makna, manusia tidak dapat hidup dan akan terperangkap dalam kondisi *anomie*. Dalam kenyataannya, proses internalisasi makna dalam masyarakat tidak pernah terjadi secara penuh (Berger, 1967), hal ini salah satunya diakibatkan oleh modernisasi dan pluralisasi nilai dalam kehidupan modern (Berger, Berger & Kellner, 1974). Menurut Berger (1967) salah satu institusi yang dapat menyediakan makna yang bersifat sakral bagi individu di tengah kondisi *chaos* dalam kehidupan modern adalah agama. Selain bersifat sakral, agama juga menyediakan apa yang dinamakan sebagai *ultimate meaning* sehingga diibaratkan seperti kanopi, disinilah apa yang dimaksud dengan konsep *sacred canopy*.

Kanopi makna yang bersifat ‘sakral’ dan ‘utama’ ini akan menjaga individu selalu dalam kondisi keteraturan (*order*) sehingga dapat terhindarkan dari kekacaubalauan dunia yang bersifat fana.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk memahami transisi kaum muda menuju dunia pernikahan serta pengaruh nilai agama dan keluarga di era modernitas lanjut. Secara spesifik, penelitian didasarkan pada hasil kajian maupun studi-studi empiris yang sudah ada sehingga didapatkan hasil refleksi kritis dan meta-analisis (Davis et al., 2014) terhadap isu-isu yang terkait. Dengan mengintegrasikan temuan dan perspektif dari berbagai temuan empiris secara komprehensif, model analisa ini dijustifikasi dapat menjawab pertanyaan penelitian dengan kekuatan yang tidak dimiliki oleh studi-studi lain (Snyder, 2019). Dengan kata lain, tinjauan literatur dapat mengatasi pertanyaan yang lebih luas dan lebih abstrak, dapat terlibat dalam lebih banyak teori dan dapat membuat kasus yang lebih kuat untuk sebuah kesimpulan (Baumeister & Leary, 1997). Hal ini juga termasuk dalam menciptakan fondasi yang kuat untuk mengadvokasikan sebuah pengetahuan (Webster and Watson, 2002)

Studi-studi empiris terdahulu mengenai transisi pemuda menuju pernikahan difokuskan pada kajian-kajian yang secara spesifik mengacu pada kekhasan dari lokalitas dan pengalaman Indonesia. Dengan menggabungkan temuan, kesimpulan maupun narasi-narasi yang telah dibangun, studi ini menekankan pada identifikasi pola, perselisihan, dan keterhubungan yang muncul dalam konteks beberapa studi tentang topik yang sama (Davis et al., 2014). Proses tersebut akan membantu refleksi kritis mengenai transisi pemuda menuju domain pernikahan dalam konteks modernitas lanjut di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pemetaan awal terhadap studi-studi terdahulu, dalam bab pembahasan ini penulis membagi menjadi tiga sub-bab mengenai peran keluarga, agama dan pemaknaan subjektif kaum muda dan satu bab mengenai refleksi kritis transisi kaum muda dalam domain pernikahan. Di bawah ini penulis sajikan keempat sub-bab tersebut secara lebih mendalam:

Pilihan dalam Bayang-Bayang Keluarga

Sub-bab ini membahas mengenai masih relevannya keluarga dalam transisi pemuda menuju pernikahan meskipun dalam konteks yang berubah menuju modernitas lanjut. Beberapa studi terdahulu yang telah penulis petakan melihat bahwa terjadi perubahan pola transisi pemuda menuju pernikahan, misalnya tren *self-choice marriage* mulai menggeser budaya perijodohan (*arranged marriage*) yang banyak dilakukan pada generasi sebelumnya (Nilan, 2008a; Utomo et al., 2016; Smith-Hefner, 2019). Dalam studinya, dengan mengambil *setting* Indonesia di era reformasi, (Smith-Hefner, 2005) dengan titik masuk konteks masyarakat Muslim Jawa juga mengungkapkan adanya pergeseran pola pencarian jodoh dan pernikahan di kalangan pemuda. Jika generasi orang tua dihadapkan pada keterbatasan pilihan karena dominasi budaya perijodohan yang merefleksikan kekhususan konteks historis, sosial dan budaya mereka, generasi muda kontemporer lebih cenderung memiliki kebebasan dalam mengimajinasikan dan mengaktualisasikan kriteria pasangan masa depannya. Hal ini juga termasuk dalam menentukan proses dan tahap transisi menuju dunia pernikahan seperti pacaran ataupun taaruf, usia yang tepat untuk menikah, dan pemilihan adat dalam pesta pernikahan.

Dalam studi terbaru yang dilakukan di Yogyakarta misalnya, Putri et al. (2020)

menunjukkan bahwa setiap informan yang diwawancarainya secara subjektif menentukan kriteria pasangan ideal untuk pernikahan di masa depan. Dalam konteks pemuda perkotaan, mereka cenderung menekankan pada kriteria yang berkaitan dengan *personality, terms* seperti ‘nyaman’, ‘nyambung’, ‘cocok’, ‘sabar’, ‘penyayang’ lebih mendapat porsi yang besar daripada latar belakang pendidikan, sosial maupun ekonomi. Kecenderungan ini juga menjadi bagian dari tren *marrying down* (Utomo, 2014) dimana terjadi peningkatan pasangan muda dengan proporsi pendidikan istri sedikit lebih tinggi daripada suami.

Di sisi yang lain, Nilan (2008) menyebutkan bahwa tuntutan *financial security* juga masih menjadi kriteria umum dalam *marriage market* di Indonesia. Terutama bagi perempuan, laki-laki dengan pekerjaan yang mapan dan penghasilan tetap diimbangi dengan selera humor dan karakter penyayang masih memenuhi imajinasi atas *ideal partner*. Sedikit berbeda, pada konteks pemuda desa, meskipun menghadapirubah sosial dan modernitas yang semakin massif, keterikatandengan budaya lokal dan *sense of spatial and family belonging* cenderung masih berpengaruh kuat terhadap aspirasi kaum muda dalam menentukan pasangan untuk pernikahan di masa depannya. Bentuk-bentuk aspirasi seperti pasangan yang bersedia tinggal bersama orang tuanya setelah menikah ataupun berasal dari wilayah yang tidak jauh dari tempat tinggalnya masih menjadi faktor penting dalam menentukan pasangan (Putri et al., 2020). Kecenderungan ini menunjukkan bagaimana keluarga masih menjadi salah satu faktor yang relevan dalam transisi pemuda menuju pernikahan.

Bentuk-bentuk negosiasi sebagaimana dijelaskan diatas merupakan manifestasi bagaimana pemuda menavigasikan mengenai pasangan di masa depan. Hal ini tidak hanya menyangkut strategi untuk menghadapi kondisi yang tidak menentu (Nilan, 2008) namun juga manifestasi dari kuatnya keterlekatan tradisi dan keluarga yang masih khas membayangi transisi pemuda terutama sebagai representasi dari *Global South* (Nilan, 2011; Parker & Nilan, 2013; Cuervo & Miranda, 2019). Tidak dapat dipungkiri bahwa keluarga memang memberikan kontribusi yang besar dalam membentuk kriteria pasangan serta memutuskan pernikahan (Tsutsui, 2013; Utomo et al., 2016). Dalam konteks Indonesia, keluarga tidak hanya akan memberikan nilai-nilai yang tersosialisasikan sejak dini sehingga mampu membentuk persepsi secara tidak sadar atas pilihan-pilihan, tetapi juga menjadi pintu yang harus dilewati dalam setiap tahap kehidupan dari anak-anak, pemuda dan dewasa.

Dengan kata lain, alih-alih mengaburkan divisi sosial karena individualisasi pengalaman yang lebih besar bagi pemuda, dalam konteks modernitas lanjut, mereka secara relatif masih terlekat pada komunalitas dan ikatan keluarga yang kuat. Hal ini menurut penulis dapat dilihat pada masih berkembangnya prinsip bahwa menikah bukanlah antara dua individu-laki-laki dan perempuan-, melainkan yang juga lebih penting yaitu proses mempersatukan dua keluarga besar. Artinya dalam proses tersebut akan melibatkan aspirasi dan pertimbangan banyak pihak yang harus diakomodasi oleh pemuda. Kondisi ini tidak hanya akan mempersempit pilihan pemuda mengenai pasangan hidup di masa depan, tetapi juga membawa mereka pada kotak-kotak pilihan – mana yang boleh atau harus maupun tidak boleh diambil.

Jodoh: Yang Penting Seagama?

Sub-bab ini membahas mengenai peran agama dalam transisi pemuda menuju pernikahan. Berdasarkan pemetaan terhadap studi-studi terdahulu, salah satu faktor yang sulit untuk dinegosiasikan dalam konteks transisi kaum muda menuju *self-choice marriage* adalah agama. Persamaan agama seringkali menjadi *screening* utama dan bersifat sangat penting dalam menentukan pasangan di masa depan (Nilan, 2008). Pada sebagian pemuda, bahkan mempunyai

pengalaman, menjalin hubungan romantis dengan lawan jenis yang beragama lain pun tidak menjadi bagian dari preferensi dan aktivitas mereka. Lebih lanjut, Yeung & Mu (2019) mengungkapkan bahwa dalam konteks Indonesia, variasi kelas sosial, etnisitas, asal daerah, dan agama masih merupakan manifestasi identitas yang dianggap penting dalam menuju jenjang pernikahan dan membangun keluarga. Namun sebagian besar pemuda lebih memilih terbuka dengan perbedaan suku, etnis maupun asal daerah untuk pasangan masa depan, daripada menegosiasikan perbedaan agama (Utomo, 2019).

Dari sisi hukum-legal tentang pernikahan yang berlaku, Indonesia belum memiliki prosedur yang jelas untuk mengatur tentang pernikahan dengan perbedaan agama. Sistem administrasi yang melibatkan Kantor Urusan Agama Kecamatan dan Menteri agama membuat kesempatan untuk pernikahan dengan perbedaan agama relatif sulit dilakukan (Aini, 2008), terutama di kalangan umat Islam. Tidak hanya hambatan administratif, hukum dan konstruksi nilai Islam dalam masyarakat juga tidak mengizinkan adanya pernikahan dengan perbedaan agama. Hal ini menjelaskan mengapa pernikahan endogami di kalangan umat Islam tinggi, dan dalam lingkup *marriage market*, mereka cenderung tidak memiliki preferensi terhadap agama lain mengenai pasangan mereka baik sekarang maupun di masa depan (Aini, Utomo & McDonald, 2019).

Di sisi yang lain, tidak hanya menjadi *screening* awal dalam proses mencari jodoh, agama juga menyangkut keberhasilan pada langkah selanjutnya menuju tahap yang lebih serius dalam hubungan romantisyaitu menyangkut restu orang tua dan persepsi orang-orang sekitar. Meskipun dalam konteks tertentu, pemuda mempunyai pikiran terbuka sebagai produk dari pendidikan tinggi dan aspirasi menjadi kaum muda modern serta bagian dari budaya kaum muda global (Nilan, 2006), namun mereka tetap akan mengalami kesulitan-kesulitan untuk melanjutkan pada *step* selanjutnya atau membawanya pada tahap hubungan yang lebih serius¹ jika tidak seagama, tanpa restu orang tua dan tanpa persetujuan lingkungan sosial sekitarnya. Dengan kata lain, hal ini menunjukkan bagaimana interseksi antara agama dan keluarga masih menjadi faktor yang relevan dalam transisi pemuda menuju dunia pernikahan.

Pemaknaan Subjektif Nilai-Nilai Agama dalam Pernikahan

Sub-bab ini membahas mengenai pemaknaan subjektif pemuda dalam menegosiasikan transisi menuju domain pernikahan dalam konteks modernitas lanjut di Indonesia. Sebagaimana telah dijelaskan di dua sub-bab di atas, tidak dapat dipungkiri bahwa keluarga mempunyai porsi yang besar dalam membentuk pilihan dan aturan serta nilai agama yang cenderung tidak dapat dinegosiasikan, namun bukan berarti bahwa pemuda sepenuhnya kehilangan daya agensi-nya. Dalam taraf tertentu, akses pendidikan yang meningkat dan pembangunan ekonomi yang cenderung lebih luas membawa pemuda pada kesempatan untuk mengkreasikan pilihan-pilihan dalam transisi menuju pernikahan. Smith-Hefner (2019) menggambarkan dalam konteks masyarakat Muslim Indonesia dengan adanya tren yang disebut sebagai '*A new muslim romance*', sebuah kondisi yang menggambarkan variasi-variasitransisi kaum muda menuju dunia pernikahan.

Nilan (2008) dalam studinya mengungkapkan bahwa praktik keagamaan seperti perempuan berjilbab, laki-laki yang shalih, dan taat pada Tuhan masih menjadi ekspektasi mengenai pasangan ideal. Namun, di sisi yang lain, mereka juga tidak terjebak pada nilai-nilai yang kaku, sebagian pemuda Muslim masih memilih jalan "pacaran (*dating*)" sebagai proses mengenal pasangan (Smith-Hefner, 2005; Nilan, 2008), di tengah konstruksi tren taaruf sebagai

cara yang dianggap lebih islami dan sesuai dengan syariat Islam (Asyari & Abid, 2016; Madya, 2017; Smith-Hefner, 2019). Para informan dalam studi Smith-Hefner (2019) misalnya, meyakini bahwa menikah tanpa pacaran (*taaruf*) merupakan cara mencari pasangan yang sesuai dengan perintah kitab suci. Namun dalam gradasi tertentu yang bersinggungan dengan tuntutan menjadi modern dan kekhawatiran akan masa depan, memungkinkan pemuda untuk merekonstruksi nilai-nilai agama yang dianggap kurang *compatible* dengan aspirasi subjektif mereka sebagai generasi kontemporer.

Di sisi lain, nilai-nilai tradisional yang menempatkan perempuan pada peran domestik, pembatasan mobilitas dan akses ruang publik (Moghadam, 1993) misalnya, pada kondisi tertentu diinterpretasikan ulang atau bahkan ditiadakan dalam proses pencarian pasangan. Bagi sebagian perempuan muslim, nilai tersebut jelas memberikan kondisi yang merugikan. Lebih lanjut, hal ini juga dirasakan oleh sebagian laki-laki muda muslim, bahkan dalam lingkup konservatif sekalipun. Misalnya konstruksi beban sebagai pencari nafkah (*breadwinner*) dan kepala keluarga yang berarti bahwa mereka bertanggung jawab pada kestabilan ekonomi keluarga seringkali diuntungkan pada kondisi dimana istri menjadi “penyokong tambahan” atau *secondary earner* di dalam rumah tangga (Utomo, 2012). Hal ini menunjukkan bagaimana sebagai agensi, pemuda melakukan pemaknaan ulang secara subjektif mengenai nilai-nilai agama dalam transisi menuju pernikahan yang dianggap lebih selaras dengan era modernitas lanjut.

Refleksi Kritis Transisi Kaum Muda Menuju Pernikahan di Indonesia

Menurut penulis, berdasarkan pemetaan dan investigasi awal terhadap studi-studi terdahulu mengenai keterkaitan antara transisi pemuda, keluarga, agama dan perubahan sosial, ada tiga poin penting yang dapat direfleksikan secara kritis yaitu: transisi pemuda yang tidak lagi berjalan secara linear, pluralitas makna individualisasi dan reinterpretasi makna agama sebagai *sacred canopy* dalam era modernitas lanjut. *Pertama*, pengalaman transisi pemuda terutama menuju ke domain pernikahan dapat dijustifikasi tidak lagi bersifat linear. Justru yang terjadi adalah waktu yang dibutuhkan cenderung menjadi lebih lama, dengan kata lain, semakin *extended* (Furlong, 2012; Nilan, Julian & Germov, 2007). Pemuda tidak lagi mengikuti logika bahwa setelah selesai menempuh pendidikan kemudian langsung menuju ke jenjang pernikahan, namun menempuh pendidikan dan karier yang lebih tinggi juga menjadi aspirasi penting dalam era modernitas lanjut. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Beck (1992) dan Beck & Beck-Gernsheim (2002) menunjukkan bagaimana kaum muda semakin terhempas oleh *societal changes* terutama semakin bergantungnya mereka terhadap institusi-institusi modern seperti pendidikan dan pekerjaan. Di sisi yang lain, secara struktural dapat direfleksikan bahwa ketergantungan tersebut mempunyai dampak yang tidak diprediksi sebelumnya terutama terkait dengan transisi pemuda menuju ke domain pernikahan. Lebih lanjut, transisi pemuda yang semakin *extended* ini disatu sisi dapat dimaknai sebagai semakin terbukanya pilihan mereka dalam hal pernikahan, namun disisi yang lain, peran keluarga dan agama masih kuat berpengaruh dalam transisi menuju domain pernikahan. Kecenderungan ini merujuk pada poin kedua dari refleksi kritis kami mengenai pluralitas makna individualisasi.

Mengacu pada pemetaan dan investigasi awal yang sudah dilakukan, pluralitas makna individualisasi yang kami maksud adalah bagaimana kaum muda dalam era modernitas lanjut ‘dipaksa’ secara struktural untuk menciptakan narasi biografi-nya sendiri (*DIY Biography*) namun dalam kondisi dimana 1) struktur-struktur sosial produk modernitas awal yaitu keluarga dan agama tidak sepenuhnya hilang, justru masih kuat dan relevan; 2) *existing social conditions*

dan distribusi kapital yang timpang sebagai titik awal (Sutopo & Putri, 2019) dalam memulai transisi menuju ke domain pernikahan. Kedua aspek tersebut terlihat misalnya bagaimana meskipun kaum muda secara relatif telah meningkat pendidikan dan status sosial ekonominya serta lebih modern namun mereka tetap harus bernegosiasi dengan keluarga untuk menentukan pasangan hidupnya di masa depan. Disisi yang lain, pertimbangan penentuan pasangan hidup juga seringkali menyangkut faktor ekonomi, dimana kemapanan (*financial security*) menjadi aspek penting bagi stabilitas sebuah keluarga. Hal ini secara kritis kami intepretasikan terkait dengan posisi sosial yang timpang sebagai titik awal kaum muda dalam menempuh transisi menuju pernikahan. Dengan kata lain, pernikahan juga dapat dimaknai sebagai mekanisme untuk melakukan mobilitas ke atas, dan disisi lain, menjadi mekanisme untuk tidak mengalami turun kelas dalam ranah kehidupan. Lebih lanjut, faktor keluarga yang masih relevan dalam penentuan pasangan pernikahan juga terefleksikan dalam salah satu studi diatas (Putri et al, 2020) dimana kedekatan spasial menjadi penting terutama untuk keberlangsungan komunikasi serta interaksi dengan orang tua dan juga merawat orang tua di masa depan. Hal ini menunjukkan bagaimana di satu sisi tidak adanya sistem kesejahteraan sosial menjadi kondisi struktural yang khas bagi masyarakat Indonesia dalam era modernitas lanjut sebagai bagian dari *Global South Countries*. Di sisi yang lain, hal ini juga menunjukkan bagaimana sekali lagi keluarga terutama orang tua menjadi faktor yang sangat penting dalam penentuan masa depan kaum muda bahkan setelah mereka menikah, menjadi dewasa dan akan menjadi orang tua bagi anak-anaknya. Lebih jauh lagi, berdasarkan refleksi kritis kami, kuatnya peran keluarga seringkali termanifestasi melalui intervensi yang terlalu dalam terhadap segala seluk beluk pernikahan pemuda; dengan kata lain, seringkali pernikahan tersebut bukan untuk pasangan pemuda itu sendiri namun untuk kepentingan dan memenuhi hasrat sebagai ‘keluarga baik-baik’ menurut standar lingkungan sosial dimana mereka hidup. Disinilah, menurut kami, konsep individualisasi dari Beck (1992) dan Beck and Beck-Gernsheim (2002) semakin relevan diterapkan dengan mempertimbangkan kekhususan konteks transisi pemuda menuju pernikahan di Indonesia sebagai bagian dari *Global South*.

Ketiga, reinterpretaasi makna agama sebagai *sacred canopy* dalam era modernitas lanjut. Berdasarkan pemetaan dan investigasi awal terhadap studi-studi terdahulu dapat dijelaskan bahwa agama tidak kemudian berkurang perannya dalam transisi pemuda namun justru semakin menguat. Pergeseran menuju era modernitas lanjut tidak serta merta mengurangi peran agama tidak hanya secara objektif namun juga secara subjektif bagi negosiasi transisi pemuda menuju ke domain pernikahan. Peran agama yang masih relevan ini sebagaimana dijelaskan Berger (1967) menjadi *sacred canopy*-payung makna tertinggi- dalam melindungi pemuda dari kondisi *anomie*. Namun berbeda dengan Berger (1967), menurut kami, dalam era modernitas lanjut, *sacred canopy* telah dimaknai ulang oleh kaum muda sebagai agensi yang merepresentasikan generasi kontemporer. Secara spesifik, kaum muda melakukan reinterpretasi subjektif terkait nilai-nilai agama untuk dinegosiasikan dengan *Do It Yourself (DIY) Biography* mereka sekaligus terhadap dampak-dampak yang tidak terprediksi pada era modernitas lanjut. Dalam kondisi dimana risiko-risiko pada domain pendidikan, pekerjaan dan pernikahan harus terus menerus dihadapi oleh kaum muda, maka bagi sebagian dari mereka, memiliki ‘pegangan’ (*sacred canopy*) untuk memaknai ketidakpastian akan membantu dalam menjaga ‘keteraturan makna’ dalam level subjektif. Bagi sebagian pemuda, keteraturan makna ini penting untuk mendukung *endurance* dan keberlanjutan dalam menjalani transisi baik menuju ke pernikahan maupun menuju ke fase kedewasaan. Dengan kata lain, menurut kami, alih-alih memainkan

peran konservatif dalam era modernitas lanjut, kaum muda justru melakukan interpretasi ulang secara subjektif terhadap nilai-nilai agama untuk mendukung berhasilnya penciptaan *Do It Yourself (DIY) biography* mereka dan mengantisipasi risiko-risiko di masa depan terutama terkait dengan kondisi ketidakbermaknaan (*anomie*).

PENUTUP

Dalam artikel ini kami menggunakan studi-studi terdahulu sebagai bahan untuk melakukan refleksi kritis mengenai transisi pemuda menuju domain pernikahan dalam era modernitas lanjut. Berdasarkan hasil pemetaan didapatkan bahwa keluarga dan agama masih mempunyai peran yang relevan dalam pernikahan, dan disisi lain, kaum muda juga melakukan reinterpretasi makna secara subjektif terhadap nilai-nilai agama. Dengan menggunakan landasan tersebut, kami mengusulkan tiga poin abstraksi yaitu: transisi pemuda yang tidak lagi berjalan secara linear, pluralisasi makna individualisasi dan *sacred canopy* yang diinterpretasikan ulang berdasarkan konteks modernitas lanjut. Ketiga poin tersebut muncul berdasarkan kontekstualisasi pengalaman transisi pemuda menuju pernikahan di Indonesia sebagai representasi dari *Global South Countries*. Disisi yang lain, ketiga poin tersebut juga tidak dapat dipisahkan dari kondisi awal berupa kesenjangan sosial yang timpang sebagai titik ‘mulai’ dari transisi pemuda menuju domain pernikahan. Kondisi tersebut menjadi salah satu faktor dimana terjadi variasi-variasi dalam fenomena individualisasi itu sendiri, termasuk terkait dengan bagaimana agama dimaknai ulang oleh pemuda. Dalam artikel ini kami juga menjelaskan bahwa agama sebagai *sacred canopy* dimaknai ulang secara subjektif oleh kaum muda untuk mendukung keberhasilan dan keberlanjutan mereka dalam menempuh *Do It Yourself (DIY) Biography*, salah satunya termanifestasi dalam transisi menuju dunia pernikahan. Selain itu, yang lebih penting lagi, sebagai antisipasi terhadap risiko-risiko masa depan berupa kondisi ketidakbermaknaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N. (2008). "Inter-Religious Marriage from Socio-Historical Islamic Perspectives". *BYU L.Rev.* 669.
- Aini, N., Utomo, A. and McDonald, P. (2019). "Interreligious Marriage in Indonesia," *Journal of Religion and Demography*, 6(1):189–214. doi:10.1163/2589742x-00601005.
- Asyari, S. and Abid, M. H. (2016). "Expanding the Indonesian Tarbiyah Movement through Ta'aruf and Marriage," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 54(2): 337–368. doi: 10.14421/ajis.2016.542.337-368.
- Baumeister, R. F. and Leary, M. R. (1997). "Writing Narrative Literature Reviews", *Review of General Psychology* 1(3): 311-320.
- Beck, U. (1992). *Risk Society: Towards a New Modernity*, 1992. London: Sage Publications Ltd.
- Beck, U. and Beck-Gernsheim, E. (2002). *Individualization: Institutionalized Individualism and Its Social and Political Consequences*. London: SAGE Publications.
- Beck, U., Bonss, W. and Lau, C. (2003). "The Theory of Reflexive Modernization," *Theory, Culture & Society* 20(2): 1–33. doi: 10.1177/0263276403020002001.
- Berger, P. L. (1967). *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*. New York: Open Road Media.
- Berger, P. L., Berger, B. and Kellner, H. (1974). *Homeless Mind: Modernization and Consciousness*. New York: Pelican.

- Cuervo, H. and Miranda, A (Eds). (2019). *Youth, Inequality and Social Change in the Global South*. Singapore: Springer
- Davis, J. et al. (2014). "Viewing systematic reviews and meta-analysis in social research through different lenses," *SpringerPlus* 3: 511. doi: 10.1186/2193-1801-3-511.
- Furlong, A. (2012). *Youth Studies: an Introduction*. London: Routledge.
- Furlong, A. and Cartmel, F. (2007). *Young people and social change : new perspectives*. United Kingdom: Open University Press.
- Madya, S. H. (2017). "Pacaran or Ta'aruf: Contesting Two Cultural Trends of Mate Selection in Indonesia," *SHAHIH : Journal of Islamicate Multidisciplinary*, 2(2). doi: 10.22515/shahih.v2i2.976.
- Moghadam, V. M. (1993). *Modernizing Women: Gender and Social Change in the Middle East*. USA: Lynne Rienner.
- Nilan, P. (2006). "The reflexive youth culture of devout Muslim youth in Indonesia," in *Global Youth? Hybrid Identities, Plural Worlds*. London: Routledge, 91–110.
- Nilan, P. (2008). "Youth transitions to urban, middle-class marriage in Indonesia: Faith, family and finances," *Journal of Youth Studies*, 11(1): 65–82. doi: 10.1080/13676260701690402.
- Nilan, P. (2011). "Youth Sociology Must Cross Cultures," *Youth Studies Australia*, 30(3):20–26.
- Nilan, P., Julian, R. and Germov, J. (2007) *Australian Youth: Social and Cultural*. Australia: Pearson Australia.
- Parker, L. and Nilan, P. (2013). *Adolescents in Contemporary Indonesia*. London: Routledge.
- Putri, R. D. et al. (2020) "Navigating the Future Husband: Perempuan Muda, Negosiasi Pernikahan dan Perubahan Sosial," *Jurnal Studi Pemuda*, 9(2): 90-103.
- Smith-Hefner, N. J. (2005). "The new Muslim romance: Changing patterns of courtship and marriage among educated Javanese youth," *Journal of Southeast Asian Studies*, 36(3): 441–459. doi: 10.1017/S002246340500024X.
- Smith-Hefner, N. J. (2019). *Islamizing Intimacies: Youth, Sexuality and Gender Contemporary Indonesia*. USA: University of Hawai'i.
- Snyder, H. (2019). "Literature review as a research methodology: An overview and guidelines," *Journal of Business Research*, 104: 333–339. doi:10.1016/j.jbusres.2019.07.039.
- Sutopo, O. R. (2014) "Perspektif Generasi dalam Kajian Kepemudaan" in *Buku Panduan Studi Kepemudaan: Teori, Metodologi dan Isu-Isu Kontemporer*. Youth Studies Centre FISIPOL UGM: Yogyakarta.
- Sutopo, O. R. and Putri, R. D. 2019. "Mobilitas, Negosiasi dan Transisi Perempuan Muda di Jawa Tengah," *Jurnal Studi Pemuda*, 8(1): 1-14. doi:10.22146/studipemudaugm.45962.
- Tsutsui, J. (2013) "The transitional phase of mate selection in East Asian countries," *International Sociology*, 28(3): 257–276. doi: 10.1177/0268580913484775.
- Utomo, A. J. (2012). "Women as Secondary Earner: Gendered Preferences on Marriage and Employment of University Students in Modern Indonesia," *Asian Population Studies*, 8(1): 65–85. doi: 10.1080/17441730.2012.646841.
- Utomo, A. J. et al. (2016). "Transition into marriage in Greater Jakarta," *South East Asia Research*, 24(4): 492–509. doi: 10.1177/0967828X16674134.
- Utomo, A. J. (2019). "Love in the melting pot: ethnic intermarriage in Jakarta," *Journal of Ethnic and Migration Studies*, 1-18. doi: 10.1080/1369183X.2019.1585008.
- Webster, J. and Watson, R. T. (2002). "Analyzing the Past to Prepare for the Future:

Writing a Literature Review,” *MIS Quarterly*, 26(2): xiii–xxiii.

Woodman, D. (2020). “Social Change and Generation,” in *Youth and the New Adulthood*.

Singapore: Springer, 31–46. doi: 10.1007/978-981-15-3365-5_3.

Yeung, W. J. J. and Mu, Z. (2019). “Migration and marriage in Asian contexts,” *Journal of Ethnic and Migration Studies* doi: 10.1080/1369183X.2019.1585005.